
**MENJELAJAHI PENGALAMAN DAN DUKUNGAN ANAK JALANAN DI ACEH,
INDONESIA: STUDI KASUS**

Lisa Fitriani^{1,2*}, Sanisah Saidi³, Suryani Sulistiana Susanti⁴, Dara Febriana²

¹Ph.D. Nursing, Kulliyah of Nursing, International Islamic University of Malaysia, 25200, Malaysia

²Faculty of Nursing, Universitas Syiah Kuala, Jl. Teungku Tanoh Abee, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia

³Medical-Surgical Nursing Department, Kulliyah of Nursing, International Islamic University of Malaysia, 25200, Malaysia

⁴Family & Community Health Nursing Department, Faculty of Nursing, Universitas Syiah Kuala, Jl. Teungku Tanoh Abee, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia

*lisa87unsyiah@gmail.com

ABSTRAK

Masalah anak jalanan, terutama di negara-negara berkembang sedang berada pada kondisi yang tidak baik. Banyak negara melaporkan peningkatan jumlah anak jalanan. Penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman anak jalanan tentang dukungan yang mereka terima dan untuk menilai dampak dari dukungan tersebut terhadap kehidupan mereka. Sebuah studi kasus kualitatif eksploratif dilakukan di Panti Asuhan (Panti Asuhan) dari Mar 2023 hingga Mei 2024 dengan persetujuan dari komite etik IREC (Universitas Islam Internasional Malaysia). Tiga metode pengumpulan data digunakan: (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipan, dan (3) analisis dokumen yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih 41 partisipan. Data dianalisis menggunakan teknik kerangka kerja dengan menggunakan perangkat lunak N-vivo 14 untuk mengelola data. Dua tema utama muncul dari analisis. Pertama, pengalaman anak-anak yang tinggal di Jalanan. Tema kedua adalah lintasan pengalaman anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan. Temuan dari penelitian ini menawarkan wawasan dan rekomendasi yang mendalam untuk pembuatan kebijakan, praktik perawatan kesehatan, pendidikan, dan penelitian masa depan tentang populasi rentan di Provinsi Aceh.

Kata kunci: anak jalanan; dukungan; kualitatif; studi kasus

***EXPLORING THE EXPERIENCES AND SUPPORT OF STREET CHILDREN IN ACEH,
INDONESIA: A CASE STUDY***

ABSTRACT

The problem of street children, especially in developing countries, seems to be affecting. Many countries report an increase in the number of street children. This study to explore the experiences of street children about the support they receive and to assess the impact of that support on their lives. An exploratory qualitative case study design study was conducted at the Panti Asuhan (Orphanages) from Mar 2023 to Mei 2024 with approval from the IREC (International Islamic University Malaysia) ethical committee. Three methods of data collection were utilized: (1) in-depth interviews, (2) participant observation, and (3) document analysis employed to achieve the research objectives. A purposive sampling technique was used to select 41 participants. Data were analyzed using a framework technique using N-vivo 14 software to manage the data. Two major themes emerged from the analysis. Firstly, the experience of children living on the Street. The second theme is the trajectory of children's experience living in Panti Asuhan. The findings from this study offer profound insights and recommendations for policymaking, healthcare practices, education, and future research on vulnerable populations in Aceh Province.

Keywords: case study; kualitatif; street children, support

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan merupakan masalah yang mengkhawatirkan dan terus meningkat di seluruh dunia. Masalah dengan anak jalanan sering kali menjadi sasaran pelecehan, pengabaian, eksploitasi, kasus ekstrem, penganiayaan, dan pemenjaraan (Unicef, 2020). Selain itu, beberapa negara melaporkan jumlah anak jalanan

terus bertambah secara global. Ada 10 hingga 15 juta anak jalanan di seluruh dunia. Anak jalanan merupakan masalah sosial yang signifikan di Nepal, India, Amerika Latin, Filipina, Swedia, Kenya, Bangladesh, Iran, Vietnam, Afrika, Kenya, dan Pakistan (Brito 2014). Misalnya, Kementerian Sosial Indonesia mengidentifikasi sekitar 4,1 juta anak yang hidup di jalanan (Fitri et al, 2022). Meningkatnya jumlah anak jalanan di Indonesia menimbulkan berbagai masalah, khususnya kekerasan fisik, kesenjangan sosial, gangguan psikologis, eksploitasi ekonomi, pelecehan seksual, perdagangan manusia, ancaman kecelakaan, dan penularan penyakit. Di Provinsi Aceh, anak jalanan di Jalan 50 memilih hidup di jalanan karena berasal dari keluarga broken home, memiliki masalah ekonomi dalam keluarga, memiliki orang tua yang bercerai, dan putus sekolah (fitri et al, 2022).

Seperti di daerah lain di dunia, anak jalanan di Aceh melakukan berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti mengemis di lampu lalu lintas dan di trotoar, bernyanyi dan meminta sedekah, serta tidur di tempat umum. Melaksanakan berbagai program. Namun, upaya ini tidak konsisten, dan hanya sedikit anak jalanan yang tampaknya mendapat manfaat darinya. Karena belum ada bukti yang dipublikasikan mengenai masalah anak jalanan untuk menyarankan solusi kepada pemerintah atas masalah yang terus berulang, tidak ada pernyataan dari pemerintah mengapa hal ini terjadi lagi setelah program pemerintah dilaksanakan, penelitian tentang eksplorasi pengalaman dukungan dalam komunitas anak jalanan di provinsi Aceh diperlukan (Syam et al, 2013; Amliana 2003; Asniar et al 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dukungan dan pengalaman anak jalanan di Panti Asuhan Provinsi Aceh. Penelitian ini akan dipandu oleh pertanyaan penelitian berikut: Apa saja pengalaman anak jalanan di Jalanan? Pertanyaan penelitian sekunder: apa alasan anak-anak hidup di Jalanan? Ketiga, pertanyaan penelitian: dukungan apa yang telah diberikan kepada anak jalanan? Terakhir, pertanyaan penelitian: apa dampak dari program dukungan dan rehabilitasi untuk anak jalanan? Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman dan alasan mengapa mereka berada di Jalanan. Tujuan sekunder untuk mengeksplorasi dukungan yang diberikan kepada mereka dan dampak dari dukungan tersebut.

METODE

Metode kualitatif Case study teknik pengambilan participant purposive sampling telah mewawancarai Empat puluh satu partisipan berpartisipasi setelah memenuhi persyaratan inklusi dan eksklusi. Kelompok pertama, yaitu partisipan dari anak jalanan yang masih aktif bekerja di lingkungan jalanan, terdiri dari sebelas orang: dua perempuan dan sembilan laki-laki. Anak-anak yang direkrut di Jalanan dibagi menjadi dua kategori: mereka yang tinggal di Jalanan dan mereka yang bekerja di sana pada siang hari dan pulang pada malam hari, tetapi semuanya putus sekolah. Kelompok berikutnya adalah sepuluh partisipan dari Panti Asuhan, yang terdiri dari sepuluh perempuan. Selanjutnya, sepuluh partisipan terdiri dari lima staf dan lima pengasuh yang terlibat langsung dalam pengelolaan anak di Panti Asuhan dan sepuluh orangtua partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan interview observasi beserta analisis dokumen. Data yang dikumpulkan meliputi 41 wawancara dan sumber arsip.

Metode Kerangka Kualitatif Analisis Tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengekstrak tema dari data wawancara mendalam kualitatif¹⁶. Analisis kerangka merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang semakin banyak digunakan di berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, kebijakan sosial, dan penelitian keperawatan¹⁷. Dalam penelitian kualitatif, analisis data digambarkan sebagai proses yang melibatkan pemahaman data mentah yang dikumpulkan dalam bentuk tekstual, termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, catatan harian penelitian, dan memo, dengan menyaring dan menafsirkannya. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan teknik kerangka kerja dengan menggunakan perangkat lunak N-Vivo 14 untuk mengelola data. Langkah pertama dalam analisis tematik adalah memeriksa data untuk tema-tema umum dan mencari tema-tema dalam kode. Pada tahap ini, mencari pola atau tema dalam pengkodean, meninjau tema-tema yang dikodekan, tema-tema, dan subtema, menyelesaikan tema-tema, dan menulis laporan. Persetujuan etika diperoleh dari komite etika institusional sebelum memulai penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023. IREC (Ref: IIUM/504/14/11/2/IREC 2022-126 tanggal: 9 September 2022). Kemudian peneliti mengajukan permohonan izin etik kepada Badan kesatuan bangsa dan politik Aceh, Badan Penelitian Pemerintah (Kesbangpol) (Ref: 170/DPMPSTP/541-2023 tanggal: 09 Maret 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan hasil kontribusi bagi pengembangan pedoman berbasis bukti untuk mengelola kebijakan bagi anak jalanan dalam konteks Aceh, termasuk pemberian bantuan atau program yang seharusnya lebih efektif. Lebih jauh, kebijakan dan pengawasan di tingkat desa bertujuan untuk mendeteksi keluarga bermasalah sejak dini agar tidak semakin terjerumus dalam masalah. Para pemangku kepentingan dan masyarakat perlu bekerja sama untuk melaksanakan kebijakan tanpa melanggar peraturan yang telah dibuat. Sepengetahuan kami, ini adalah makalah pertama yang melaporkan pengalaman anak jalanan dalam studi kesehatan provinsi Aceh. Refleksi menyajikan gambaran keseluruhan yang menjanjikan dan menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk berhasil melibatkan penyedia layanan kesehatan dengan pengalaman hidup dalam penelitian lintas budaya atau lintas negara, terutama jika koneksi melalui jaringan dan kemitraan sudah ada, praktik perawatan kesehatan, pendidikan dan penelitian masa depan tentang populasi rentan di Provinsi Aceh. Wawasan ini dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman kita tentang masalah kompleks anak jalanan di Indonesia. Mereka dapat berkontribusi untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah sosial yang berkembang ini. Dua tema telah mengeksplorasi pengalaman hidup anak di jalanan dan kemudian pengalaman mendapatkan bantuan dari pemerintah yang telah menempati dipanti asuhan.

Pengalaman Anak-anak yang Hidup di Jalanan

Bagian ini membantu kita memahami pengalaman-pengalaman yang kompleks di masa awal kehidupan mereka di jalanan. Para peserta hidup di jalanan karena masalah sosial dan ekonomi mereka; penelitian ini telah melaporkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam lingkungan keluarga, perceraian orang tua, dan putus sekolah. Kompleksitas orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap berdampak pada kesejahteraan ekonomi keluarga. Pada akhirnya, situasi ini juga mengakibatkan kebutuhan pangan pokok yang tidak terpenuhi, membuat anak-anak mencari cara untuk bekerja guna membantu perekonomian keluarga. Semua memainkan peran penting dalam mendorong anak-anak ke dalam kehidupan jalanan. Wawancara peserta:

"Sejak kejadian itu, ibu kami mengusir kami, biaya hidup tinggi, ibu kami hanya mengusir kami, ini cerita yang berbeda, keluarga kami bahkan tidak punya apa-apa untuk dimakan, orang tua kami hanya bertengkar, itu membuat kami stres ketika kami tinggal di rumah" (Peserta 1)

"Awalnya, saya mulai mengamen karena tidak ada yang mencari nafkah, orang tua saya bercerai. Jadi saya harus melakukannya sendiri" (Peserta 6)

"Karena kami putus sekolah, orang tua kami tidak punya biaya, mengapa kami putus sekolah? Tidak ada uang, hanya satu tahun tidak sekolah, kami sering keras kepala" (Peserta 17)

"Aktivitas saya dengan anak saya adalah berjalan seperti ini di jalan karena dia tidak mampu dan tidak memiliki pekerjaan seperti orang lain" (Peserta Orang Tua 3)

Alasan kompleks mengapa anak-anak berakhir di jalanan membuat penanganan masalah ini menjadi sangat menantang. Anak-anak jalanan di Aceh hidup dalam kondisi yang sama dengan anak-anak jalanan lainnya di dunia. Mereka melakukan apa saja untuk bertahan hidup, misalnya, mengemis dan menjual uang kepada orang yang lewat, sering kali di lampu lalu lintas atau di daerah yang ramai. Perspektif seorang anak yang terlibat dalam kegiatan mengamen jalanan menggambarkan kesulitan awal dan rasa malu ketika mulai mengamen. Hal ini menyoroti kerumitan mengamen, kebutuhan ekonomi, dan keinginan untuk mendapatkan uang melalui cara-cara yang dianggap sah untuk kegiatan jalanan. Interview participant sebagai berikut.

Ya, karena saya senang; mengamen adalah menghasilkan uang yang halal. Itu tidak mencuri, kan? Ya, ada pekerjaan yang lebih baik daripada mengamen. Kami menyukai musik karena kami adalah orang-orang di jalanan yang dapat berbicara tentang musik. Terkadang, saya pergi ke studio, belajar musik terlebih dahulu, dan mencoba mengamen. Awalnya sulit; saya malu akan banyak hal. (Peserta 8)

Anak-anak saya bekerja untuk menambah pendapatan keluarga, bukan untuk kebebasan pribadi. Rasa tanggung jawab ini merupakan dasar untuk bertahan hidup (Peserta orangtua 5)

Tema 2: Lintasan pengalaman anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan

Banyak anak yang awalnya mengalami kesedihan saat pertama kali tiba di Panti. Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian besar anak secara bertahap beradaptasi dengan kehidupan di Panti Asuhan. Mereka mulai mengikuti jadwal dan rutinitas harian. Panti Asuhan juga memenuhi kebutuhan dasar anak-anak - menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan akses ke pendidikan. Stabilitas ini sering kali merupakan peningkatan dari situasi kehidupan mereka sebelumnya.

“Awalnya kami bisa ke sini karena alasan butuh dukungan untuk tetap sekolah (adik peserta juga tinggal di Panti Asuhan yang sama). Setelah itu, saya kangen sama ibu” (Peserta 15).

:Ada anak yang tidak mau pulang ke keluarga setelah pulang sekolah. Mereka bilang ingin tinggal di sini. Mereka nyaman dan mengikuti jadwal rutin dengan pengasuh karena menurut mereka pengasuh di sini mengerti. Jadi mungkin kami harus bersabar dalam mendidik dan membina anak-anak ini” (pengasuh peserta 2)

“Karena di sini, mereka menyediakan kebutuhan lengkap: baju baru, seragam sekolah, dan beras tiga kali sehari. Waktu di rumah, kami hanya makan sekali sehari. Di sini, makanan tersedia, dan semua kebutuhan terpenuhi. Ada klinik. Dokternya datang ke sini. Jika kami sakit, kami pergi ke klinik” (Peserta 11).

Dampak dukungan bagi mereka yang diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru dan terlibat dalam kegiatan yang mungkin tidak dapat mereka akses sebelumnya dapat menjadi sumber kebanggaan dan peningkatan kepercayaan diri. Dampaknya lebih dari sekadar keterampilan itu sendiri. Belajar, meningkatkan, dan berhasil dalam kegiatan ini dapat mengajarkan pelajaran hidup yang berharga tentang ketekunan, dedikasi, dan pertumbuhan pribadi. Pengalaman ini dapat berkontribusi untuk membangun ketahanan dan citra diri yang lebih positif, yang sangat penting untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam hidup mereka.

“Karena kami di sini, kami dapat membuat kue sendiri. Itu juga membantu kami memiliki keterampilan” (Peserta 12)

“Senang tinggal di sini dan juga bahagia. Ada seni bela diri, panahan, dan komputer juga. Ya, tinggal di sini seperti mendapatkan pengetahuan juga. Saya suka kerajinan tangan karena jika kami tidak memiliki pekerjaan lagi, kami memiliki keterampilan kami” (Peserta 17)

Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai permasalahan sosial yang cukup besar; jumlah gelandangan dan pengemis di Indonesia diperkirakan mencapai; jumlah gelandangan dan pengemis di Indonesia diperkirakan sekitar 77.500 orang yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia¹⁹. Kemiskinan mencapai 9,66 persen dari jumlah penduduk (25,9 juta jiwa). Fenomena anak mengemis di Banda Aceh juga dilatarbelakangi oleh masalah sosial yang kompleks (Jamil, et al, 2019). Alasan anak-anak jalanan antara lain masalah ekonomi, kekerasan fisik, dan masalah keluarga (Fantahun et al, 2022) anak-anak jalanan melakukan berbagai kegiatan saat berada di jalan, seperti mengemis, bahkan sering kali mengamen (Fantahun et al, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya pengendalian terhadap mereka. Dukungan yang diberikan kepada anak-anak yang berada dalam situasi sulit, khususnya mereka yang pernah hidup di jalanan, dapat memberikan dampak positif yang mendalam terhadap harga diri dan pertumbuhan pribadi mereka (Utami, 2018) Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah membawa anak-anak ke Panti Asuhan, banyak anak yang melaporkan bahwa mereka mengembangkan keterampilan baru yang sebelumnya tidak mereka miliki. Kegiatan-kegiatan ini memberi mereka kemampuan baru dan sumber kebanggaan serta prestasi. Hal ini dapat mencakup pelatihan kerja, inisiatif keuangan mikro, dan program bantuan social (Dewi et al, 2022). Selanjutnya menyediakan pendidikan yang mudah diakses bagi

anak jalanan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif mengemis pada anak. Hal ini dapat membantu memutus siklus kemiskinan dan mengurangi penerimaan budaya mengemis. Misalnya, kampanye pendidikan harus dikeluarkan untuk memberi tahu masyarakat tentang peraturan dan dampak negatif memberi uang kepada pengemis, membina kemitraan antara lembaga pemerintah daerah, penegak hukum, layanan sosial, dan organisasi masyarakat (Borawka, 2017).

Selain itu langkah berikutnya adalah dukungan keluarga, yang mencakup pelaksanaan program yang memperkuat unit keluarga dan mencegah penelantaran atau penelantaran anak. Ini dapat mencakup pendidikan orang tua, konseling keluarga, dan dukungan bagi keluarga yang berjuang melawan kecanduan atau masalah lainnya; dengan menerapkan strategi ini, Indonesia dapat berupaya mengendalikan masalah anak jalanan (Unicef, 2020). Misalnya, dukungan emosional diperlukan dalam bentuk perawatan dan penghargaan untuk perkembangan anak di masa depan. Perilaku mengemis orang tua akan memengaruhi karakter anak sejak mereka masih kecil. Perilaku ini akan menjadi kebiasaan, dan akhirnya, mengemis menjadi budaya yang sulit diberantas (Yusuf, 2023). Kurangnya dukungan keluarga terhadap tumbuh kembang anak terjadi karena adanya pengaruh perubahan fungsi pengasuhan dalam keluarga. Kurangnya tanggung jawab dan komunikasi orang tua menyebabkan pola pengasuhan yang salah (Arifansyah et al., 2023). Dukungan keluarga memegang peranan penting dalam memperkuat keluarga.

SIMPULAN

Temuan penelitian tentang anak jalanan di Provinsi Aceh memberikan beberapa kontribusi penting: Triangulasi perspektif dan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti anak jalanan, pengasuh di fasilitas panti asuhan, orang tua, dan pejabat pemerintah. Pendekatan holistik ini membantu memvalidasi temuan dan menawarkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang faktor-faktor kompleks yang terlibat. Lebih jauh, penelitian identifikasi akar penyebab menyelidiki faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap fenomena anak jalanan di Aceh, termasuk kemiskinan, masalah keluarga, dan faktor-faktor sosial; eksplorasi faktor-faktor penyebab yang lebih mendalam ini sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, C. D., Mawarpury, M., & Rachmatan, R. (2003). *Hubungan Rasa Percaya pada Guru dengan Motivasi Belajar pada Anak*.
- Arifansyah, J., Suswandari, S., & Bandarsyah, D. (2023). Implementation of multicultural education perspective based on Islamic values facing the post-truth era in sociology social studies learning. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1), 97–108. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i1.57861>
- Asniar, . (2020). *The Barriers of Self-care among Street Children In Banda Aceh*. *Ainc* 2018, 75–80. <https://doi.org/10.5220/0008394700750080>
- BORAWSKA, A. (2017). The Role of Public Awareness Campaigns in Sustainable Development. *Economic and Environmental Studies*, 17(44), 865–877. <https://doi.org/10.25167/ees.2017.44.14>
- Brito, N. H., & Noble, K. G. (2014). Socioeconomic status and structural brain development. *Frontiers in Neuroscience*, 8(SEP), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fnins.2014.00276>
- Department of Economic and Social Affairs of the United Nations. (2016). Chapter 1: Introduction. *Youth Civic Engagement United Nations Department of Economic and So Cial Affairs*, 11–15. <https://doi.org/10.1097/01.tp.0000399132.51747.71>
- Dewi, R. S., Elazhari, E., & Manao, M. (2022). Policy Implementation of Street Children Development Program in Medan City (Study of Medan City Social Office). *Legal Brief*, 11(5), 3322–3328. <https://doi.org/10.35335/legal>
- Embleton, L., Ayuku, D., Atwoli, L., Vreeman, R., & Braitstein, P. (2012). Knowledge, attitudes, and substance use practices among street children in Western Kenya. In *Substance Use and Misuse* (Vol. 47, Issue 11, pp. 1234–1247). <https://doi.org/10.3109/10826084.2012.700678>

- Fantahun, T., & Taa, B. (2022a). Children of the street: The cause and consequence of their social exclusion in Gondar city, North West Ethiopia. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2068268>
- Fantahun, T., & Taa, B. (2022b). Children of the street: The cause and consequence of their social exclusion in Gondar city, North West Ethiopia. In *Cogent Social Sciences* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2068268>
- Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–50. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13235>
- Syam, H. M., & Hasan, E. (2013). Perkembangan komunitas anak punk di kota Banda Aceh: Pandangan masyarakat dan kebijakan pemerintah kota. In *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains dan Kemanusiaan* (Vol. 6, Issue 2, pp. 159–168).
- UNICEF. (2020). *Implementing child protection and welfare in Indonesia – For every child*. 1–8. [https://www.unicef.org/indonesia/media/6541/file/Implementing Child Protection and Welfare.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/6541/file/Implementing_Child_Protection_and_Welfare.pdf)
- Utami, P. N. (2018). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal HAM*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.1-17>
- Yusuf, Y. (2023). The Behavior of Street Children within a Cultural Context: A Study on the Communication Life of Street Children within a Typical Indonesian Society. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4925–4926. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5196>